

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Beberapa Penelitian yang telah dilakukan untuk menganalisis hubungan antara informasi dengan harga. Penelitian yang telah dilakukan oleh Damayanti, dkk (2014) yang menunjukkan bahwa *Earning per share* dan *dividen per share* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham, untuk secara simultan *earning per share* dan *dividen Per Share* juga berpengaruh positif terhadap harga saham.

Penelitian di lakukan oleh Lilianti (2018) menyatakan bahwa hasil uji t yang menunjukkan variabel *earning per share* dengan nilai sebesar $0,050 < 0,05$ dan *dividend per share* dengan nilai hasil uji t sebesar $0,041 < 0,05$. Maka hasil tersebut menunjukkan bahwa *earning per share* dan *dividend per share* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham. Dalam hasil uji F yang menunjukkan variabel *earning per share* dan *dividend per share* menunjukkan nilai sebesar $0,047 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa *dividen per share* dan *earning per share* berpengaruh simultan positif terhadap harga saham.

Selanjutnya diteliti oleh Yanti dan Suryanawa (2013) kesimpulan dari hasil penelitian penelitian tersebut menunjukkan *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham dikarenakan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Dan variabel *dividen per share* juga memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai signifikan yang diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan *dividen per share* berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun *dividen per share* tidak dapat

memoderasi hubungan antara *earning per share* terhadap harga saham, melainkan *dividen per share* merupakan variabel independen yang berpengaruh positif terhadap harga saham.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Mussalamah dan Isa (2015) Hasil uji signifikan variabel *earning per share* memperoleh nilai $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa *earning per share* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil nilai signifikan variabel *debt to equity ratio* sebesar $0,027 < 0,05$ menunjukkan secara parsial *debt to equity ratio* berpengaruh negative terhadap harga saham. Namun hasil nilai signifikan variabel *return on equity* sebesar $0,000 < 0,05$ maka secara parsial *return on equity* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Untuk secara simultan *earning per share*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Menurut penelitian Dewi dan Suaryana (2013) hasil menunjukkan hasil signifikan *earning per share* sebesar $0,009 < 0,05$ maka secara parsial *earning per share* berpengaruh signifikan positif bagi harga saham. Hasil signifikan *debt to equity ratio* sebesar $0,000 < 0,05$ maka *debt to equity ratio* secara signifikan menunjukkan berpengaruh terhadap harga saham, dan nilai pada β^2 sebesar $-1,210$ yang menandakan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan negatif bagi harga saham. Hasil signifikan *Price Book Value* sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan *Price Book Value* berpengaruh secara signifikan bagi harga.

2.2 *Singnaling Theory*

Signalling theory berfokus pada kepentingan informasi yang dikeluarkan perusahaan terhadap keputusan investasi dari pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsure penting oleh investor dan pelaku bisnis karena informasi hakekatnya menyampaikan keterangan, gambaran atau catatan baik keadaan masa lalu, saat ini ataupun keadaan di masa yang akan datang guna kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, *relevan*, akurat dan tepat waktu sangat dibutuhkan investor di pasar modal sebagai alat menganalisis mengambil keputusan investasi. Informasi yang dikeluarkan perusahaan merupakan suatu sinyal sebagai keputusan investasi bagi para investor atau calon investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Jogiyanto (2012:392) menyatakan bahwa informasi yang dipublikasikan sebagai pengumuman akan memberikan sinyal untuk investor dalam proses pengambilan keputusan investasi. Apabila pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka pasar diharapkan dapat bereaksi pada saat pengumuman tersebut di terima oleh pelaku pasar. Pada saat pengumuman informasi dan semua pelaku pasar telah mendapatkan informasi tersebut sebagai sinyal baik atau sinyal buruk. Apabila pengumuman informasi tersebut sebagai signal buruk maka terjadi perubahan pada volume perdagangan saham. Sehingga nilai baik atau buruk informasi yang dipublikasikan sebagai pengumuman maka akan memberikan pengaruh sinyal kepada para pelaku pasar.

Pengumuman informasi akuntansi yang telah memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki peluang yang baik di masa mendatang, sehingga investor berminat

untuk melakukan jual beli saham, oleh karena itu pasar akan bereaksi yang terlihat melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik kondisi keuangan, laporan keuangan ataupun sosial politik terhadap perubahan volume perdagangan saham dapat dilihat dalam *efisiensi* pasar (Sharpe dalam Ivana, 2011:16). apabila informasi yang dipublikasikan memiliki nilai baik akan menunjukkan perusahaan memiliki prospek untuk masa depan, sehingga banyak investor yang berminat untuk melakukan perdagangan saham, sehingga volume perdagangan saham pada perusahaan tersebut akan meningkat

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat menjadikan sinyal bagi pihak luar perusahaan, terutama sinyal bagi pihak investor yakni laporan tahunan. Informasi yang dipublikasikan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yakni informasi yang terhubung dalam laporan keuangan dan yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan seharusnya mencakup informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik dari pihak dalam maupun luar perusahaan. Semua investor memerlukan informasi untuk menilai resiko *relatif* setiap perusahaan sehingga dapat melakukan kombinasi investasi dan *diversifikasi portofolio* dengan *preverensi* resiko yang diinginkan. Apabila perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka perusahaan harus mengungkapkan laporan keuangan secara terbuka dan transparan. Laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan perusahaan akan memberikan sinyal baik untuk para investor dalam pengambilan keputusan informasi.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Pengertian Saham

Saham menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:5) adalah tanda atas kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Saham berbentuk selembar kertas yang menjelaskan pemilik kertas tersebut merupakan pemilik perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Saham merupakan surat berharga sebagai tanda kepemilikan seseorang dalam perusahaan tersebut.

Saham menurut Irham Fahmi (2015:81) adalah *instrument* pasar modal yang paling banyak diminati para investor, karena sanggup memberikan tingkat *dividen* yang menarik. Saham merupakan kertas yang tercatat dengan jelas nama perusahaan, nilai nominal, hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

Saham menurut Kasmir (2016:185) adalah surat berharga bersifat kepemilikan yang merupakan pemilik saham yaitu pemilik perusahaan, semakin tinggi nilai saham yang dimilikinya maka semakin besar kekuasaannya di perusahaan tersebut. *Dividen* yang didapat dari saham dan pembagiannya ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham.

2.3.2 Harga Saham

Tandelilin (2010:133) menyatakan bahwa Harga saham merupakan gambaran dugaan dari investor terhadap faktor yang sangat di pengaruhi oleh kinerja ekonomi *makro* yaitu di antaranya adalah faktor aliran kas , *earning* dan tingkat *return* yang disyaratkan investor. Para investor berekspektasi mengenai harga saham terhadap faktor laba dan tingkat pembagian laba serta faktor pada aliran kas yang mempengaruhi harga saham.

Harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham dapat berubah naik atau turun dalam hitungan menit dan bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut disebabkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual saham (Darmadji dan Fakhrudin 2012:102). Perubahan harga saham dapat berubah setiap saat dalam hitungan menit dan detik tergantung banyaknya permintaan dan penawaran saham.

Darmadji dan Fakhrudin (2012:102) menyatakan bahwa selembar saham memiliki nilai atau harga yang dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Harga Nominal

Harga nominal merupakan nilai yang tercantum dalam lembaran surat saham yang besarnya telah ditetapkan dalam Anggaran Dasar Perusahaan. Harga ini berfungsi untuk menentukan harga saham biasa yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan makna penting bagi saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal. Harga nominal merupakan harga pertama yang ditetapkan perusahaan yang tercantum dalam sertifikat saham untuk setiap lembar saham.

2. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga yang dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya telah ditetapkan oleh perusahaan dan penjamin *emisi*. Oleh karena itu, akan diketahui berapa harga saham perusahaan yang akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana. Harga saham perdana merupakan harga yang ditetapkan perusahaan pada saat saham tersebut diperdagangkan di bursa efek.

3. Harga Pasar

Harga pasar merupakan harga yang telah ditetapkan pada bursa efek bagi saham perusahaan publik atau estimasi harga untuk perusahaan yang tidak memiliki saham. Dalam bursa saham angka tersebut selalu berubah setiap hari sebagai respon terhadap hasil aktual atau yang sentiment pasar dan diantisipasi secara sektoral atau keseluruhan sebagaimana yang tercermin dalam indeks bursa saham. Hal tersebut menunjukkan tujuan utama manajemen yakni menjamin harga sebaik mungkin dalam berbagai kondisi apapun. Harga pasar merupakan harga kedua atas perdagangan saham oleh investor yang satu dengan investor yang lain.

2.3.3 Analisis Saham

Sutrisno (2012:309) terdapat dua pendekatan dasar untuk memilih dan menganalisis saham yakni :

1. Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan pendekatan investasi dengan mempelajari data historis dari harga saham kemudian menghubungkannya dengan *trading volume* yang terjadi pada kondisi ekonomi saat itu. Analisis ini hanya mempertimbangkan pergerakan harga saham tanpa memperhatikan kinerja perusahaan yang telah mengeluarkan saham tersebut. Pergerakan saham tersebut akan dihubungkan dengan beberapa peristiwa pada saat itu. Analisis teknikal digunakan oleh para speculator. Analisis teknikal ini hanya menganalisis yang berpusat pada pelaku investor. Analisis teknikal merupakan cara untuk menentukan kapan saham tersebut harus diperjual belikan.

2. Analisis Fundamental

Analisis Fundamental merupakan pendekatan analisis harga saham yang mengutamakan kinerja perusahaan yang telah mengeluarkan harga saham dan menganalisis ekonomi yang akan berdampak pada masa depan perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dipantau melalui neraca perusahaan dan laporan laba ruginya, perkembangan perusahaan, proyeksi usaha, kerjasama dan rencana peluasan. Pada umumnya jika kinerja perusahaan mengalami perkembangan yang baik, maka harga saham akan meningkat.

2.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Houston dan Brigham (2010:33), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah :

1. Faktor internal
 - a. Pengumuman yang memyangkut pemasaran produksi penjualan seperti laporan penjualan dan produksi, perubahan harga, laporan keamanan, pengiklanan, rincian kontrak, dan penarikan produk baru.
 - b. Pengumuman pendanaan seperti pendanaan kewajiban hutang dan ekuitas.
 - c. Pengumuman mengenai badan direksi manajemen, seperti pengumuman badan direktur, struktur organisasi dan pengumuman pada saat pergantian manajemen.
 - d. Pengumuman pengambil alihan diverifikasi seperti laporan merger investasi, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, investasi ekuitas, laporan investasi dan lainnya.

- e. Pengumuman ketenagakerjaan yang seperti pemogokan kerja pada karyawan, kontrak baru, negoisasi baru dan lainnya.
 - f. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalaba sebelum dan setelah akhir tahun viscal.
2. Faktor eksternal
- a. Pengumuman dari pemerintah yang mengenai deposito kurs valuta asing, perubahan suku bunga tabungan, inflasi, dan berbagai regulasi ekonomi yang telah dikeluarkan oleh pemerintah.
 - b. Pengumuman hukum seperti tuntutan dari manajer terhadap perusahaannya, tuntutan terhadap perusahaan atau tuntutan terhadap manajernya atau.
 - c. Pengumuman industri sekuritas, seperti volume atau harga saham perdagangan pembatasan, laporan pertemuan tahunan insider trading, atau penundaan trading.

2.3.5 *Earning Per Share*

Para investor diharuskan untuk mempunyai beberapa informasi yang berhubungan dengan pergerakan harga saham agar dapat mengambil keputusan mengenai saham perusahaan yang layak untuk dipilih sebagai lahan investasi. Informasi yang diterbitkan oleh perusahaan dalam bentuk selebaran yang berisi informasi akuntansi atau informasi non-akuntansi. Rasio keuangan yang sering digunakan oleh calon investor atau investor

saham untuk menganalisis kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba berdasarkan saham yang dimiliki yaitu laba per lembar saham.

Earning Per Share Menurut Tandelilin (2010:374) adalah dengan menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan dan kemudian yang siap dibagikan kepada semua investor perusahaan. Menurut Fahmi (2012:96) menyatakan bahwa *Earning per share* adalah memberikan keuntungan yang akan dibagikan kepada para investor dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Earning Per Share menggambarkan profitabilitas perusahaan pada setiap lembar saham. Makin tinggi nilai *Earning Per Share* merupakan informasi yang baik bagi para pemegang saham dikarenakan jika semakin besar laba yang telah disediakan untuk para investor maka jumlah *dividen* yang diterima para investor tersebut juga meningkat (Darmadji dan Fakhruddin, 2012;154).

2.3.6 Deviden Per Share

Deviden Per Share merupakan gambaran jumlah besarnya pendapatan dari lembar saham yang didistribusikan kepada para pemegang saham. Menurut Sunariyah dalam Fauziah (2014) menyatakan bahwa apabila nilai *Deviden Per Share* tinggi maka semakin tinggi pendapatan yang akan diterima oleh para investor dari per lembar saham yang dimilikinya. Jika operasional perusahaan mendapatkan keuntungan maka perusahaan tersebut akan membagikan deviden kepada para investor. Namun untuk besar kecilnya deviden yang akan dibagikan kepada investor tersebut tergantung pada kebijakan deviden perusahaan tersebut yang telah di tentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Weston dan Copeland dalam Praditama (2011) menyatakan bahwa deviden yang digunakan sebagai pengumuman yang menyatakan suatu perusahaan telah memutuskan untuk menaikkan deviden per lembar saham akan memberikan sinyal yang baik bagi para investor maupun calon investor, dikarenakan dengan perusahaan mengumumkan memberikan deviden yang tinggi menggambarkan perusahaan tersenut memiliki prospek yang baik untuk di masa yang akan datang.

Rasio per lembar saham menurut Kasmir (2010;115) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kesuksesan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemegang saham. Rasio yang rendah menunjukkan manajemen belum berhasil untuk menguntungkan para pemegang saham, dan sebaliknya apabila rasio yang tinggi, maka kesejahteraan para pemegang saham meningkat dengan tingkat pengembalian yang tinggi.

2.3.7 Debt to Equity Ratio

Aspek yang dinilai untuk mengukur kinerja perusahaan yaitu aspek *leverage* atau hutang perusahaan. Hutang merupakan faktor yang sangat penting bagi perusahaan khususnya sebagai sarana pendanaan. Seiring terjadi penurunan kinerja perusahaan yang disebabkan karena besarnya hutang perusahaan sehingga kesulitan dalam memenuhi kewajibannya tersebut (Darmadji dan Fakhruddin, 2011;158)

Debt to equity Ratio adalah Rasio *Solvabilitas* sebagai pembuktian bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan tersebut dibiayai oleh hutang, yang dimana semakin tinggi rasio solvabilitas menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan.

Peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang disediakan untuk para pemegang saham termasuk deviden yang akan diterima karena kewajibannya untuk membayar hutang lebih diutamakan daripada pembagian deviden (Puspitasari, 2012)

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* menandakan kinerja perusahaan tersebut untuk mendapatkan laba dari setiap per lembar saham akan lebih tinggi maka itu dengan meningkatnya *earning per share* perusahaan akan lebih memberikan keuntungan dan kesejahteraan kepada para investor, oleh karena itu dapat mendorong para investor untuk menambahkan jumlah modal yang telah ditanamkannya. Semakin tinggi nilai *earning per share* maka akan semakin besar laba yang telah disediakan perusahaan kepada para investor, dari akibat meningkatkan laba tersebut maka harga saham akan semakin meningkat.

Karnadjaja (2009:215) menyatakan bahwa nilai *earning per share* yang saat ini akan dibandingkan dengan nilai *earning per share* tahun sebelumnya pada kuartal yang sama untuk menganalisis perkembangan keuntungan perusahaan. Dengan semakin tingginya laba bersih yang telah diperoleh oleh perusahaan maka semakin tinggi pula nilai *earning per share*. Pernyataan tersebut di perkuat oleh hasil penelitian Damayanti, dkk (2014) dan penelitian Lilianti (2018) menjelaskan bahwa hasil penelitian mereka mengenai *earning per share* berhubungan positif dan signifikan terhadap harga saham.

H₁ : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap Harga saham

2.4.2 Pengaruh *Dividen Per Share* Terhadap Harga Saham

Informasi tentang *dividend per share* sangat dibutuhkan untuk mengetahui seberapa besar keuntungan dari setiap lembar saham yang akan diperoleh para investor. *Dividend per share* yang diterima meningkat maka akan mempengaruhi harga saham di pasar modal, karena dengan kenaikan Dividend Per Share maka kemungkinan besar akan menarik calon investor untuk membeli saham pada perusahaan tersebut. Dengan banyaknya permintaan saham maka harga saham suatu perusahaan akan naik di pasar modal.

Menurut Maryati (2012:4) menyatakan bahwa informasi yang menyangkut tentang *dividen per share* sangat penting untuk diketahui oleh semua investor seberapa besar keuntungan yang akan diterima oleh para investor dari setiap per lembar saham. Apabila *dividen per share* meningkat maka akan lebih menarik untuk para investor membeli saham perusahaan tersebut dengan banyaknya permintaan saham maka harga saham perusahaan akan naik di pasar modal. Menurut penelitian Damayanti, dkk (2014) dan penelitian Lilianti (2018) menjelaskan bahwa *dividen per share* berhubungan positif dan signifikan terhadap harga saham.

H₂: *Dividend Per Share* (DPS) berpengaruh signifikan terhadap Harga saham

2.4.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Debt to equity ratio menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya yang menunjukkan seberapa besar modal sendiri pada perusahaan tersebut digunakan untuk membayar hutang. Semakin besar nilai *debt to equity ratio* maka menggambarkan semakin tinggi risiko perusahaan tersebut sehingga para investor

akan berusaha untuk menghindari perusahaan yang mempunyai nilai *debt to equity ratio* yang tinggi, apabila perusahaan tersebut memiliki hutang yang tinggi maka risiko yang akan di tanggung oleh para pemegang saham akan meningkatkan. Ketika jumlah hutang meningkat tinggi maka akan berdampak dengan menurunnya harga saham di pasar modal.

Kasmir dalam Ghozali (2012) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas pada suatu perusahaan. Rasio tersebut digunakan untuk mengetahui seberapa besar jumlah pinjaman yang dimiliki perusahaan tersebut dan untuk mengetahui berapa banyak modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Tingkat keamanan dan risiko nantinya akan mempengaruhi harga saham. Apabila nilai *debt to equity ratio* yang ditunjukkan tinggi maka akan risiko yang akan ditanggung akan semakin besar dan membuat investor takut untuk menanamkan modalnya, sehingga harga saham menjadi turun.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suaryana (2013) dan penelitian musallamah dan isa (2015) yang memnyatakan bahwa hasil dari penelitian mereka mengenai Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan.

H₃ : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap Harga saham

2.5 Kerangka Konseptual

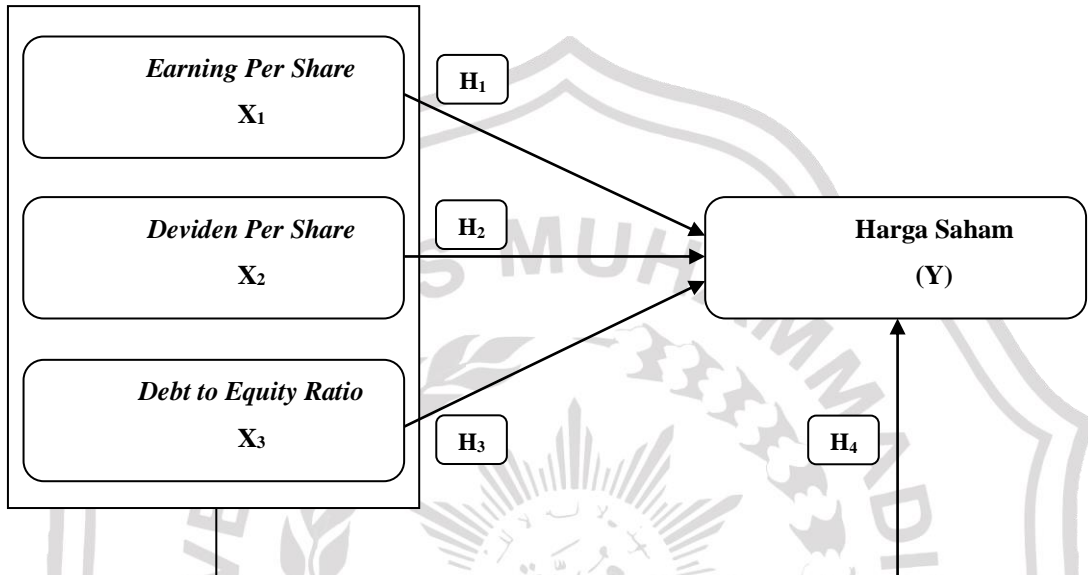
Kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Adapun masalah penting dalam penelitian ini yakni pengungkapan variabel independen (X) di antaranya adalah Earning Per Share sebagai X₁, Deviden Per Share sebagai X₂

dan Debt to Equity Ratio sebagai X_3 yang akan berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yaitu Harga Saham.

Harga saham digunakan sebagai sarana informasi yang menunjukkan nilai dari perusahaan dikarenakan harga saham merupakan harga dari setiap lembar saham yang telah dipublikasikan perusahaan di bursa efek, untuk calon investor yang ingin memiliki bukti kepemilikan atas suatu perusahaan tersebut maka harus membeli saham dari harga yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Oleh karena itu semakin tinggi nilai dari perusahaan tersebut maka akan semakin besar pula keuntungan yang akan diterima oleh para investor. Para investor akan menganalisis dan menilai prospek perusahaan untuk di masa mendatang yaitu melalui pertumbuhan profitabilitas dengan menggunakan indikator *Earning Per Share* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh investor dari per lembar saham yang dimilikinya. *Deviden Per Share* akan menggambarkan seberapa besar deviden saham yang akan dibagikan perusahaan kepada investor dari per lembar saham. Dan *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan kinerja perusahaan dalam membayar hutang baik jangka pendek atau jangka panjang, dan untuk mengukur kemampuan perusahaan membiayai hutangnya dari modal yang dimilikinya. Maka kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

Variabel Independen

Variabel Dependen



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual